

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan pada abad 21 ini telah mengalami adanya pergeseran sehingga tidak dapat dipungkiri apabila terjadi paradigma pendidikan baru pada pendidikan abad 21. Salah satunya ialah dipicu oleh perkembangan sains dan teknologi komputer yang sangat pesat (BSNP, 2010). Hal tersebut menuntut kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk berfikir modern agar mampu mengimbangi perkembangan sebagai salah satu upaya manusia agar dapat memanfaatkan serta melestarikan alam untuk menjaga keberlangsungan hidup selanjutnya.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi ajang kompetisi tersendiri dalam menghadapi tuntutan zaman pada era globalisasi. Kompetisi untuk mendapatkan kehidupan yang layak pada era globalisasi bergantung pada kreativitas dan kemampuan berinovasi seseorang (Sani, 2015). Hal inilah yang menyebabkan mengapa negara yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas lebih maju dibandingkan dengan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah namun belum memiliki SDM yang memadai.

Berdasarkan “*21 st Century Partnership Learning Framework*”, terdapat beberapa kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad 21 ialah memiliki kemampuan berfikir kritis, mampu berkomunikasi dan bekerjasama, kreatif dan inovatif, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi. Sehingga siswa tidak cukup dengan memiliki pengetahuan terkait mata pelajaran pokok (*core subject*) saja, tetapi harus dilengkapi juga dengan kemampuan lainnya (Abidin,2014).

Salah satu upaya pengembangan untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas salah satunya ialah melalui pendidikan. Pendidikan sebagai wadah yang dapat memberikan kesempatan serta harapan bagi setiap orang agar mendapatkan kehidupan yang layak sudah semestinya bersifat dinamis agar mampu menjawab kebutuhan global pada abad 21 ini. Pada dasarnya pendidikan merupakan sarana proses humanisasi, proses pemberdayaan, dan sosialisasi, dalam kerangka dimana terjadi proses pembangunan manusia yang inovatif, berdaya kritis, berpengetahuan, berkepribadian, dan taat azas (Zainuddin, 2010).

Menurut *The Program for International Student Assessment (PISA)* yang beranggotakan negara industri maju (*the Organization for Economic Cooperation and Development, OECD*). Organisasi ini memiliki pemahaman bahwa maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan negara tersebut (Permanasari, 2016).

Seiring dengan hal tersebut, terdapat upaya yang dilakukan Indonesia dalam menghadapi tantangan pada abad 21 di bidang pendidikan yaitu melalui implementasi Kurikulum terbaru yang menggunakan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajarannya, yaitu kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya. Menurut Barringer, et al (Abidin, 2010) Proses pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berfikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat.

Dimana hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif ( Musfiqon & Nurdyansyah, 2015). Menurutnya pembelajaran saintifik atau pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional abad XXI ialah untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010).

Teknologi dan informasi sebagai faktor pendukung utama dalam globalisasi, memberikan banyak dampak kedalam berbagai aspek selain pada aspek pendidikan juga pada karakter masyarakat suatu bangsa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susanto (Hidayati, 2008) menyebutkan bahwa perubahan masyarakat akibat berkembangnya pengetahuan dan teknologi tersebut membawa dampak besar pada budaya, nilai dan agama yang tidak dapat dihindari. Sementara itu nilai-nilai yang menggantikannya tidak selalu dengan landasan kepercayaan atau keyakinan masyarakat, sehingga terjadinya penyimpangan-penyimpangan nilai yang ditandai semakin tingginya tingkat kriminalitas yang kian lama semakin menunjukkan arah yang berlawanan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Selain itu dampak dari globalisasi dimana dunia seperti tidak memiliki tapal batas ialah mudah masuknya faham-faham baru kedalam suatu bangsa, contohnya ialah sekulerisme dimana terjadi pemisahan antara kehidupan dunia dan kehidupan agama.

Oleh karena itu pendidikan spiritual diperlukan untuk meminimalisir terjadinya dampak dari era globalisasi. Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan padakecerdasan emosional dan spiritual (*ruhaniyah*) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri (Munir, 2002).

Menurut penelitian yang dilakukakan oleh Fa'uzi (2015) pendidikan spiritual merupakan langkah utama dalam mengembangkan karakter manusia, dikarenakan dalam penerapannya yakni mengoptimalkan dalam mengolah

rasa, jiwa manusia sampai kepada keluhuran, kesucian dan kemuliaan yang selaras dengan keteladanan Rasulullah saw. secara umum jiwa adalah pusat pengendali utama dari berbagai tindakan nyata.

Dalam pandangan islam pada hakikatnya esensi ilmu pengetahuan bersumber dari Allah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kosim (2008) bahwa dalam pandangan islam hakikat ilmu berasal dari Allah swt. yang tercantum dalam Al-Quran dan Al-Hadits sebagai wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Oleh sebab itu pendidikan tidak terlepas dari peran agama didalamnya, salah satunya dalam penerapan pendidikan nilai spiritual dalam pembentukan karakter sebuah bangsa.

Secara filosofis tujuan pendidikan dalam agama islam ialah membentuk *insan kamil* atau manusia paripurna. Menurut Saefuddin (Nizar, thn.2008, hlm.116) pada pelaksanaan pendidikannya diarahkan pada dua dimensi, yaitu *pertama* dimensi dialektika horizontal terhadap sesama yang bermakna pendidikan hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret dalam konteks dirinya, sesama manusia, dan alam semesta. Yang *kedua ialah* dimensi ketundukan vertikal kepada Allah yang bermakna bahwa pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alam, dirinya juga menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang Pencipta.

Namun pada kenyataannya pendidikan islam menurut Abidin (Wibowo, 2015) sering mengalami keterlambatan dalam merumuskan diri untuk merespon perubahan kecenderungan masyarakat sekarang dan yang akan datang. Sistem pendidikannya masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu eksak seperti kimia, biologi, fisika dan matematika modern. Usaha pembaruannya sering bersifat sepotong-sepotong dan tidak komperhensif sehingga tidak terjadi perubahan yang essensial.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dalam upaya menjawab tantangan pada abad 21 selain menggunakan pendekatan saintifik yang mampu meningkatkan kemampuan kreatifitas serta berfikir kritis anak, tetapi diperlukan juga pendidikan spiritual sebagai upaya meminimalisir dampak dari era globalisasi agar tidak terjadi ketimpangan yang akan menjadi problematika tersendiri dimasa yang akan datang. Sebagai contohnya ialah kasus-kasus kriminalisasi yang kian marak terjadi tidak sedikit dilakukan oleh golongan-golongan intelektual. Seperti adagium terkenal yang diungkapkan oleh seorang ilmuwan Albert Einstein bahwa “*Science without Religion is Lamé, Religion without Science is Blind*” yang artinya “Ilmu tanpa Agama Lumpuh, Agama tanpa Ilmu Buta”.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dibutuhkan konsep pendidikan yang mampu mengintegrasikan kedua hal tersebut. Dimana pembelajaran saintifik dan pendidikan spiritual diintegrasikan kedalam proses pendidikan.

Salah satu Taman Kanak-kanak yang berada di Bandung Barat yaitu TK Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan memiliki program pembelajaran unggulannya yaitu *Saintifiqiyah School* yaitu konsep pendidikan yang menerapkan pendekatan saintifik serta spiritualisasi pendidikan dalam pelaksanaan setiap kegiatan pembelajarannya.

Belum terdapat penelitian yang membahas secara mendalam terkait program *Sainstifiqiyah School* tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam terkait program *Sainstifiqiyah School* tersebut, dengan judul **IMPLEMENTASI PROGRAM SAINSTIFIQIYAH SCHOOL DI TA-TK AL-AZHAR SYIFA BUDI PARAHYANGAN.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan diatas, maka secara umum rumusan masalah pada penelitian ini dituangkan kedalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran program *Sainstifiqyah School* di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan?
2. Bagaimana pelaksanaan Program *Sainstifiqyah School* di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam program *Sainstifiqyah School* di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan program *Sainstifiqyah School* di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam program *Sainstifiqyah School* di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan?
3. Untuk mengetahui evaluasi yang dilakukan dalam program *Sainstifiqyah School* di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan?

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah khazanah ilmu serta wawasan dalam menghadapi tantangan zaman di era globalisasi khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini
  - b. Memperoleh informasi pengetahuan secara mendalam mengenai konsep dan implementasi program *Sainstifiqyah School* di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Guru
    - 1) Bagi guru TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan untuk menambah wawasan mengenai penerapan program

*Sainstifiqyah School* dalam rangka meningkatkan kualitas diri sebagai pendidik dalam penerapan program tersebut.

- 2) Bagi guru secara umum, sebagai penambah wawasan atau referensi dalam mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan tantangan zaman.
3. Bagi Lembaga Sekolah
  - a. Sebagai gambaran pada pihak lembaga sekolah bagaimana pelaksanaan program *sainstifiqyah School* sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan kualitas program yang diterapkan di lembaganya.

## **E. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang ditulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan Pada bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Bab II Kajian Teori Pada bab ini akan dibahas mengenai Pembelajaran Sainstifik serta Spiritualisasi Pendidikan. Bab III Metode Penelitian Metode Penelitian didalamnya memaparkan tentang desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan etika penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan didalamnya memaparkan tentang hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditetapkan dalam rumusan masalah kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang sesuai. Bab V Kesimpulan, Rekomendasi dan Implikasi pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta rekomendasi dan implikasi sebagai perbaikan untuk penelitian selanjutnya serta bagaimana cara dalam melaksanakannya.